

**“PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN  
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN RISIKO“  
( STUDI TERHADAP PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
PADA BEI INDEKS KOMPAS 100 TAHUN 2010-2012)**

**Nila Ramadhani, Ria Nelly Sari Dan Edfan Darlis**

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau  
Kampus Bina Widya km 12,5 simpang baru-Pekanbaru 28293

**ABSTRAK**

*Manajemen risiko merupakan suatu pengendalian yang menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan baik manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (stakeholder) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kebijakan dan prosedur yang digunakan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai sasaran dan menyediakan laporan keuangan yang transparan serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan agar tidak menimbulkan kerugian. Dalam penelitian ini menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap efektifitas manajemen risiko. Karakteristik dewan komisaris dan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, reputasi auditor, kepemilikan institusi, dan kompleksitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan kategori KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2010, 2011 dan 2012. Metode purposive sampling digunakan dalam pemilihan sampel data dan diperoleh sampel sebanyak 54 perusahaan. Penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, dan kompleksitas yang memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko*

**Kata kunci : Manajemen Risiko, Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan**

**PENDAHULUAN**

Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan semakin tingginya tantangan dalam mengelola risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Dalam hal ini pengelolaan manajemen resiko yang bagus dan terstruktur berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Manajemen risiko merupakan suatu pengendalian yang menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan baik manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kebijakan dan prosedur yang digunakan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai sasaran dan menyediakan laporan keuangan yang transparan serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan agar tidak menimbulkan kerugian. Dewasa ini perbincangan mengenai manajemen risiko semakin hangat dalam dunia bisnis khususnya di Amerika Serikat, akibat runtuhnya beberapa perusahaan AS baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron dan Worldcom membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan memberikan perhatian terhadap peran dari manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009).

*Committee of Sponsoring of Organization of the Treadway Commission (COSO)* yaitu sebagai komite yang dibentuk oleh inisiatif sektor swasta di Amerika Serikat dengan tujuan utama mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi, mengembangkan panduan "*International Control – Integrated Framework*" menjadi "*Enterprise Risk Management – Integrated Framework*" pada tahun 2004 yang merupakan konsep, pedoman dan arahan yang jelas dalam mengelola risiko. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian dan manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan terbaik dalam kondisi ketidakpastian tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap manajemen risiko yang diproksikan dengan keberadaan komite manajemen risiko dalam perusahaan diantaranya Subramaniam, et al, (2009) dan Yatim (2009) yang melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko disuatu perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Komite Manajemen Risiko cenderung berada pada perusahaan yang memiliki *CEO* independen dan ukuran dewan yang besar. Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite audit secara signifikan berhubungan positif dengan ukuran dewan dan risiko pelaporan keuangan namun berhubungan negatif dengan kompleksitas perusahaan yang besar. Desender (2007) dan Sanusi et, al (2012) juga melakukan penelitian mengenai hubungan dewan komisaris independen, pemisahan dewan komisaris dan direksi, kualitas auditor serta kepemilikan institusional terhadap *enterprise risk management*.

Hasil penelitian juga menunjukkan keberadaan dewan komisaris independen memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap pelaksanaan manajemen risiko perusahaan hanya jika dewan komisaris terpisah dengan dewan direksi. Mengingat pentingnya peran dan fungsi manajemen risiko dan masih kurang konsistennya hasil penelitian mengenai manajemen risiko perusahaan di Indonesia maka hal tersebut menjadi motivasi penulis melakukan penelitian. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Risiko (Studi Empiris terhadap perusahaan kategori KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil perusahaan pada kategori indeks KOMPAS100 karena perusahaan-perusahaan tersebut telah memiliki pondasi fundamental dan kinerja yang baik, serta likuiditas yang tinggi dan juga nilai kapitalisasi yang besar sehingga diharapkan akan mewakili keberadaan manajemen risiko di perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. KOMPAS100 juga mewakili 70-80 persen dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI ([www. Wikipedia/indeks\\_KOMPAS100.com](http://www.Wikipedia/indeks_KOMPAS100.com)).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2010-2012 dengan kriteria terdaftar pada kategori indeks KOMPAS100 yakni indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yakni metode *sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Data yang dibutuhkan diperoleh dalam bagian naratif dari laporan tahunan seperti laporan direksi, laporan dewan komisaris, laporan manajemen, laporan *Good Corporate Governance*, dan informasi pemegang saham. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI <http://www.idx.co.id> dan website resmi perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi dan analisis konten.

Hasil dari *content analysis* kemudian dihitung dengan Indeks ERM yang telah dipakai di dalam penelitian Husaini, *et al.* (2013) sebagai alat ukur implementasi ERM pada perusahaan publik di Indonesia. Indeks-Indeks tersebut diformulasikan oleh Husaini, *et al.* sebagai berikut.

$$ERM\ Index = \frac{Number\ ERM\ items\ that\ disclosed}{Total\ ERM\ items\ should\ be\ disclosed}$$

Variabel RMC diukur dengan menggunakan penilaian 1 dan 0, apabila perusahaan yang diteliti memiliki Komite Manajemen Risiko dan diungkapkan dalam laporan keuangan maka diberi nilai satu (1), dan sebaliknya jika tidak memiliki komite manajemen risiko akan diberi nilai nol (0).

Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah total anggota dari dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris = Total\ Dewan\ Komisaris$$

Variabel komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Sanusi,2012)

$$Proporsi\ Kom.Independen = \frac{Jmlh\ Kom.Independen}{Total\ dewan\ komisaris}$$

Latar belakang pendidikan ini diukur dengan variabel dummy, dimana jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan pendidikan formal pada bidang ekonomi atau bisnis diberi kode satu (1), selain ekonomi atau bisnis diberi kode 0.

Auditor *Big Four* terdiri dari PWC, KPMG, Ernest Young dan Delloite Touche Tohmatsu. Variabel kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam *Big Four* diberi kode satu (1), dan sebaliknya jika perusahaan menggunakan auditor eksternal yang tidak tergabung dalam *Big Four* maka diberi kode nol (0).

Kepemilikan institusi dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham institusi dengan kepemilikan lebih dari 5%, yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2010-2012.

Kompleksitas yang besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung perusahaan. Pengukuran variabel kompleksitas dengan cara mengukur jumlah unit bisnis atau segmen bisnis yang dimiliki perusahaan (Kurniawati,2012).

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Manajemen Risiko} = \alpha_0 + \beta_1 (\text{RMC}) + \beta_2(\text{BOARDSIZE}) + \beta_3(\text{NONEXECDIR}) + \beta_4 (\text{DIDIK}) + \beta_5 (\text{BIGFOUR}) + \beta_6 (\text{INST\_OWN}) + \beta_7 (\text{BUSSEGMENT}) + e$$

Keterangan :

MR = Manajemen Risiko yang diukur dengan menggunakan *ERM agregat* yang diadopsi dari kerangka COSO-ERM

$\alpha_0$  = Konstanta

RMC = Komite Manajemen Risiko

BOARDSIZE = Ukuran dewan komisaris

NONEXECDIR = Proporsi komisaris independen

DIDIK = Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

BIGFOUR = Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal *Big Four*

INST\_OWN = Kepemilikan Institusi

BUSSEGMENT = Kompleksitas

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan melalui pengujian model regresi dan pengujian pengaruh parsial masing-masing variabel independen. Pengujian model regresi dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara simultan seluruh variabel independen. Pengujian model regresi secara simultan dilakukan dengan uji F, sedangkan pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji t. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Terdapat pengaruh positif Komite Manajemen Risiko terhadap praktik manajemen risiko.

H2 = Terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen risiko.

H3 = Terdapat pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap praktik manajemen risiko.

H4 = Terdapat pengaruh positif latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap praktik manajemen risiko.

H5 = Terdapat pengaruh positif kualitas auditor terhadap praktik manajemen risiko.

H6 = Terdapat pengaruh positif kepemilikan institusi terhadap praktik manajemen risiko.

H7 = Terdapat pengaruh positif kompleksitas terhadap praktik manajemen risiko.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.2 : Deskriptif Statistik 162 Data Sampel**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	162	,20	1,00	,7346	,18661
RMC	162	,00	1,00	,9074	,29076
BOARDSIZE	162	1,00	11,00	5,8765	1,89725
NONEXECDIR	162	,17	,80	,4302	,11468
DIDIK	162	,00	1,00	,9691	,17349
BIGFOUR	162	,00	1,00	,7654	,42504
INST_OWN	162	,00	,92	,5148	,21072
BUSSEGMENT	162	1,00	8,00	3,2222	1,81437
Valid N (listwise)	162				

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian berjumlah 162 yang merupakan perkalian antara jumlah sampel perusahaan selama 3 tahun. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan di dalam indeks KOMPAS100 merupakan perusahaan yang secara fundamental dapat digolongkan baik dalam penerapan manajemen risiko, dapat dilihat dari dengan nilai minimum 0,2 dan maximum 1, ERM rata rata sebesar 0,7346 atau 73,4%, dan standar deviasi sebesar 0,18661.

**Tabel 4.4 : Uji Normalitas 156 Data Sampel**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	,12890801
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,080
	Negative	-,083
Kolmogorov-Smirnov Z		1,031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,239

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Terdapat 6 data outliers yang tidak diikutsertakan oleh penulis dengan meninjau dari nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga total sampel yang diperoleh menjadi sebesar 156 sampel. Setelah itu, dari 156 data sampel tersebut, dilakukan uji normalitas kembali. Dari 156 data sampel tersebut, dapat kita lihat data telah terdistribusi normal, yaitu nilai signifikansi nilai residual/ Sig. (2-tailed) sebesar 0,239 > 0.05, sehingga dapat kita simpulkan data telah terdistribusi normal, dan untuk selanjutnya uji regresi akan menggunakan 156 data sampel tersebut.

**Tabel 4.12 Uji signifikansi parameter individual ( Uji Statistik t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,548	,096		5,711	,000		
InRMC	,154	,040	,276	3,857	,000	,991	1,009
Inboard	,097	,032	,252	2,993	,003	,716	1,396
1 NONEXECDIR	-,032	,093	-,025	-,344	,732	,952	1,051
DIDIK	-,041	,068	-,049	-,608	,544	,776	1,289
BIGFOUR	-,046	,032	-,127	-1,437	,153	,654	1,528
INST_OWN	,105	,059	,152	1,784	,077	,700	1,429
Inbuss	-,080	,018	-,329	-4,424	,000	,915	1,093

a. Dependent Variable: ERM

Tabel 4.13 Uji Signifiansi Simultan ( Uji Statistik F) ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,856	7	,122	7,027	,000 <sup>b</sup>
Residual	2,576	148	,017		
Total	3,432	155			

a. Dependent Variable: ERM

b. Predictors: (Constant), lnbus,ln RMC, lnboard, NONEXECDIR, INST\_OWN, DIDIK, BIGFOUR

Uji F dilakukan dengan melihat signifikansi F pada output hasil SPSS, pada table 4.13 diatas signifikansi dari model regresi sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima yaitu model regresi dinyatakan fit. Signifikansi RMC diperoleh 0,000 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 atau ( $\alpha = 5\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Manajemen Risiko secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, maka H1 diterima. Dengan membentuk komite manajemen risiko yang terspesialisasi akan memungkinkan untuk mencurahkan waktu dan usaha yang lebih banyak dengan menyatukan berbagai risiko dan mengevaluasi serta mengadakan mitigasi yang berhubungan secara keseluruhan untuk pengendalian risiko tersebut.

Variabel ukuran dewan diperoleh signifikansi 0,003 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, dengan kata lain H2 diterima. Jumlah ukuran dewan komisaris yang besar diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang besar pula terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko dalam perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang semakin besar, tentunya menuntut pelaksanaan manajemen risiko yang semakin baik didalam perusahaan.

Variabel kompleksitas dengan signifikansi 0,000 yang berarti jauh lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 atau ( $\alpha = 5\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas juga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, yang berarti H7 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Sanberra (2013), terbukti secara statistik kompleksitas organisasi dengan segmen bisnis yang tinggi yang terdapat di perusahaan berpengaruh signifikan terhadap implementasi manajemen risiko perusahaan. Sebuah organisasi yang memiliki segmen bisnis yang luas membutuhkan marketing strategy yang lebih banyak dan luas. Kompleksitas organisasi dapat meningkatkan risiko operasional dan teknologi. Keadaan ini mendorong organisasi untuk lebih konsentrasi terhadap penanganan risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Untuk variabel lain diperoleh signifikansi diatas 0,05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko. Beberapa alasan yang mungkin mendasari adalah adanya komisaris independen dalam perusahaan mungkin hanya untuk pemenuhan aturan saja dan tidak dimaksudkan untuk implementasi corporate governance secara menyeluruh dalam perusahaan. Ditambah lagi dengan ketentuan minimum komisaris independen dalam dewan hanya 30% sehingga kebijakan untuk pelaksanaan manajemen risiko dalam perusahaan belum terlalu dominan. secara statistic.

Variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko. Latar belakang pendidikan dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini hanya ekonomi dan bisnis dimana terdapat kemungkinan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan yang juga dapat menunjang kelangsungan bisnis perusahaan lebih diperlukan. Untuk variabel kualitas auditor tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jalannya implementasi manajemen perusahaan, dikarenakan banyaknya kantor akuntan publik lain yang juga berkompeten dan memberikan rekomendasi yang baik untuk menaikkan nilai perusahaan meskipun tidak masuk dalam *the bigfour*, ditambah beberapa kasus kantor akuntan publik yang masuk dalam *the bigfour* melakukan skandal yang merugikan publik sebagai stakeholder sehingga berkurangnya kepercayaan publik terhadap KAP yang tergabung dalam *the bigfour*. Kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan belum menjamin implementasi manajemen risiko perusahaan berjalan dengan baik, diindikasikan bahwa pada realitasnya pemegang saham institusi lebih mempercayakan kepada manajemen perusahaan untuk mengelola dan meningkatkan nilai perusahaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil Regresi linear berganda, variabel Komite Manajemen Risiko (RMC), ukuran dewan dan kompleksitas berpengaruh terhadap penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Sedangkan, variabel proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, kualitas auditor dan kepemilikan institusi ditemukan tidak berpengaruh terhadap penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan keberadaan komite khusus baik terpisah maupun tergabung dalam komite audit terhadap penanganan manajemen risiko sangat penting sehingga perusahaan dapat lebih fokus dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi dan mencari solusi atau mitigasi dari risiko tersebut.

Kehadiran dewan komisaris juga sangat berperan dalam implementasi manajemen risiko perusahaan, dimana dewan komisaris yang banyak dan proporsional diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang besar pula terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko dalam perusahaan. Kompleksitas yang besar akan menjadi sorotan bagi perusahaan sehingga pelaksanaan manajemen risiko merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armildar, Vivi Arfah. 2012. “ *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Study Kasus Pada Pt. Bank Mega Cabang Makasar )*”, Tbk. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Antonia, Edgina. 2008. “*Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*” Semarang.
- Auden, William C dkk. 2006. “*Top management team, international risk management factor and firm performance*”. Vol. 12 No. 7/8, 2006 pp. 209-22. Emerald Group Publishing Limited.
- Bank Indonesia. 2003. *Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Beasley, Mark S. 2007. “*Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight*”. <http://google.com>,.
- Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission. 2009. *Effective Enterprise Risk Oversight, The Role of Board of Directors*. <http://coso.org>.
- Desender, Kurt. 2007. “*On The Determinants Of Enterprise Risk Management Implementation*”.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Penerbit alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, Mohamat Sabri, Norman, Mara and Puan Yatim 2012. *Risk Management Committee and Financial Instrument Disclosure*. Asian Journal of Accounting and Governance 3: 13–28 (2012) ISSN
- Indriantoro, dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.

- Kep-716//BL/2012. Tentang jumlah anggota Dewan Komisaris Penyelenggara Dana Perlindungan Pemodal.
- Kep-305/BEJ/07-2004 tentang *Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat*.
- KNKG. 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia".
- KNKG. 2011. "Pedoman Manajemen Risiko Berbasis *Governance*".
- Pratika, Briana.2012.*Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Risk Management Committee terhadap manajemen risiko* : Semarang.
- Puspaningrum. 2013. *Determinan Keberadaan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. Universitas Diponegoro : Semarang
- Sambera, Gea Fatah. 2013." *Analisis pengaruh karakteristik Dewan komisaris dan karakteristik Perusahaan terhadap pembentukan Komite manajemen risiko*". Semarang
- Sanusi, Zuraidah, Normah Omar and Nurul Aini Roosle 2012. . International Conference On Corporate Governance: India.
- Setyarini. 2011. *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee*. Uninersitas Diponegoro : Semarang.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009. *Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies*. Managerial Auditing Journal, Vol.24, No.4, pp.336-339.
- Surat Edaran Ketua Bapepam No. Se-03/PM/2000 tentang Komite Audit Tunggal, amin. 2013. "Pengantar Risk-Based auditing". Jakarta: Harvarindo
- Undang-Undang PT No. 40/2007. Pasal 120 ayat(1)."tentang keberadaan Komisaris Independen"
- Wahyuni, 2012. "*Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Terhadap Keberadaan Manajemen Risiko*": Semarang
- Widarjo, dkk. 2010. Pengaruh *Ownership Retention*, Investasi dari *Proceeds*, dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Instiusional Sebagai Variabel Pemoderasi. Semarang.
- Yatim, Puan. 2009. *Board Structures and The Establishment of a Risk Management Committee by Malaysian listed firms*. Journal of Management and Governance, Vol.14, No.1, p.17-36.
- Yatim, Puan. 2009. *Governance Structures, Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms*, Business Paper Bond University Publications @ bond.